Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Rekonstruksi Teologi Islam: Analisis Komparatif Aliran-Aliran Kalam dalam Perspektif Harun Nasution

Muhammad Al Bayhaqi
UIN Sunan Ampel Surabaya
ahmadmuhammadalbayhaqi@gmail.com

Abstrak: Harun Nasution adalah seorang filsuf sekaligus sejarawan islam. Ia memiliki banyak karya yang berkaitan dengan sejarah dan juga agama islam. Artikel ini membahas tentang perspektif Harun Nasution mengenai Aliran-aliran dalam islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Biografi Harun Nasution itu dan Bagaimana Perspektif atau Pandangan Harun Nasution mengenai Aliran-aliram dalam islam. Metode dalam penelian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan menggunakan studi pustaka, yaitu metode penelitian dengan cara mencari dan menganalisis sumber seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku karya Harun Nasution dengan judul *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan* dan beberapa sumber sekunder seperti jurnal, website dan buku lainnya yang membahas terkait penelitian ini. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perspektif Harun Nasution mengenai aliran-aliran dalam Islam berakar pada pembacaan historis-kritis yang objektif. Harun Nasution meniscayakan bahwa lahirnya berbagai mahzab kalam dipicu oleh dinamika politik sejarah yang berkembang menjadi perdebatan teologis mendalam.

Kata Kunci: *Harun Nasution, Aliran-aliran dalam islam*

PENDAHULUAN

Harun Nasution merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim terkemuka di Indonesia yang memberikan kontribusi substansial terhadap pembaharuan pemikiran Islam, khususnya dalam pengembangan rasionalisme Islam (Furqoni, 2021: 15). Pemikirannya yang menekankan peran akal (rasio) dalam menginterpretasikan ajaran agama banyak dipengaruhi oleh keilmuan kalam, khususnya aliran Mu'tazilah (Nasution, 1981: 42). Lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara pada tahun 1919 dari latar belakang keluarga ulama, Harun Nasution menempuh perjalanan pendidikan yang komprehensif, mulai dari pendidikan agama tradisional, perguruan tinggi di Timur Tengah (Universitas Al-Azhar dan Universitas Amerika di Kairo), hingga meraih gelar Ph.D. di McGill University, Kanada pada tahun 1968 (A'maludin, 2020). Selama menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1973–1984), ia merombak kurikulum pendidikan tinggi Islam dengan memasukkan disiplin ilmu filsafat, kalam, tasawuf, dan studi perbandingan agama secara kritis dan sistematis (Nasution, 1995: 88).

Meskipun kajian mengenai pemikiran Harun Nasution telah banyak dilakukan, sebagian besar studi terdahulu berfokus pada pembaruan kurikulum IAIN atau gagasan rasionalismenya secara umum. Terdapat keterbatasan pembahasan yang secara rinci mengorelasikan konstruk pemikiran teologis Harun Nasution terhadap pemetaan aliran-aliran dalam Islam secara komparatif. Penelitian ini memfokuskan diri pada satu masalah utama, yaitu bagaimana perspektif dan kategorisasi Harun Nasution mengenai aliran-aliran teologi dalam Islam serta implikasi metodologisnya bagi pemikiran Islam modern (Simuh, 2019: 102).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang intelektual Harun Nasution dan menganalisis secara kritis pandangannya terhadap aliran Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah . Signifikansi penelitian ini terletak pada penguatan literatur teologi rasional dan penyediaan kerangka kerja konseptual agar umat Islam dapat menyikapi keberagaman mahzab/aliran secara lebih inklusif dan objektif (Nasution, 1995). Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi-historis berbasis analisa perbandingan teologi sebagaimana dikonstruksikan oleh Harun Nasution (Nasution, 2013: 5).

Penelitian terdahulu dalam ini adalah penelitian dari (Muhammad Alfian: 2012), yang menjelaskan pemikiran Islam rasional Harun Nasution menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam tanpa meninggalkan Al-Qur’an dan Al-Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. sedangkan penelitian ini menjelaskan pandangan Harun Nasution terhadap konsep kemunculan dan ajaran dari aliran-aliran Islam.

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif berjenis kepustakaan dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, metode penelitian dengan cara mencari dan menganalisis sumber seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data primer yang dianalisis secara intensif adalah buku karya Harun Nasution yang berjudul *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, karya biografis, serta literatur pendukung yang relevan (A'maludin, 2020; Furqoni, 2021). Teori dalam penelitian menggunakan teori pemikiran kelompok atau *groupthink* dari Irving Janis yang dimana fenomena psikologis dan sosiologis di mana keinginan kelompok untuk mencapai kesepakatan, keseragaman, dan keharmonisan mengalahkan kemampuan berpikir kritis. (Nadia Salsabila dkk: 2025)

PEMBAHASAN

Biografi dan Latar Belakang Intelektual Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada tanggal 25 September 1919 di Pematang Siantar, Tapanuli Utara, Sumatera Utara (A'maludin, 2020). Ayahnya, Abdul Jabar Ahmad, merupakan seorang tokoh agama dan penghulu di Kabupaten Simalungun, sedangkan ibunya, Maemunah, adalah putri ulama yang lama menetap di Mekah (A'maludin, 2020). Lingkungan keluarga memberikan fondasi keagamaan yang kuat, namun latar belakang pendidikannya dibentuk oleh kombinasi unik antara pendidikan agama dan pendidikan umum Barat. Setelah menamatkan Hollandsch Inlandsche School (HIS) pada tahun 1934 dan Moderne Islamietische Kweekschool (MIK) di Bukittinggi pada tahun 1937, Harun melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar, Kairo, serta meraih gelar Bachelor of Arts (B.A.) dalam bidang studi sosial dari American University in Cairo pada tahun 1952 (A'maludin, 2020).

Karier akademik dan intelektualnya makin matang saat menempuh pendidikan pascasarjana di Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada, hingga memperoleh gelar M.A. (1965) dan Ph.D. (1968) (Furqoni, 2021: 28). Setelah kembali ke Indonesia, Harun Nasution diangkat sebagai staf pengajar di IAIN Jakarta pada tahun 1969, dosen luar biasa di Universitas Indonesia dan IKIP Jakarta, hingga dikukuhkan sebagai Guru Besar pada tahun 1978 (A'maludin, 2020). Kepemimpinannya sebagai Rektor IAIN Jakarta (1973–1984) membawa perubahan mendasar dalam studi Islam di Indonesia melalui pendekatan interdisipliner dan rasional (Nasution, 1995). Karya-karya monumental yang dihasilkannya antara lain Filsafat Agama (1973), Akal dan Wahyu dalam Islam (1981), Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan (2013), dan Islam Rasional (1995).

Genealogi Kemunculan Aliran Teologi dalam Islam

Menurut Harun Nasution, benih perpecahan di kalangan umat Islam berakar dari peristiwa politik pasca-wafatnya Nabi Muhammad SAW, seperti perselisihan di Tsaqifah Bani Sa’idah (Nasution, 2013: 12). Namun, perpecahan yang secara masif membentuk sekte-sekte teologi dimulai dari konflik politik pasca-pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan yang berlanjut pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib melalui Perang Jamal dan Perang Shiffin (Nasution, 2013: 14). Keputusan Khalifah Ali untuk menerima

arbitrase (Tahkim) dalam Perang Shiffin memicu kekecewaan sebagian pengikutnya yang kemudian memisahkan diri.

Peristiwa Tahkim menjadi titik krusial di mana isu-isu yang bermula dari konflik politik berubah menjadi perdebatan doktrinal teologis (Nasution, 2013: 18). Pertanyaan pokok yang muncul saat itu berkaitan dengan status hukum orang yang melakukan dosa besar serta kedudukan pemegang kekuasaan politik. Perdebatan ini melahirkan pergerakan awal aliran Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, serta kelak memicu lahirnya pemikiran Qadariyah, Jabariyah, dan Ahlussunnah wal Jama'ah (Nasution, 2013: 20-25).

Khawarij: Eksklusivisme dan Puritanisme Radikal

Khawarij berasal dari kata kharaja yang berarti keluar, merujuk pada kelompok yang keluar dari barisan Khalifah Ali bin Abi Thalib (Nasution, 2013: 26). Namun, Harun Nasution mencatat bahwa mereka mendasarkan nama tersebut pada interpretasi Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 100 mengenai orang yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya (Nasution, 2013: 27). Dalam pandangan Harun Nasution, kelompok Khawarij memiliki karakteristik umum sebagai berikut:

- **Dlayyiq al-Fikri (pemikiran yang sempit):** Memahami tekstualitas Al-Qur'an dan Hadis secara rigid tanpa mempertimbangkan keutuhan dan komprehensifitas ajaran Islam (Nasution, 2013: 28).
- **Mutlak dalam ijtihad:** Menganggap pendapat kelompoknya sebagai satu-satunya kebenaran mutlak dan mengkafirkan pihak di luar kelompoknya (Nasution, 2013: 29).
- **Sikap eksklusif:** Memisahkan diri dari komunitas mayoritas dan bersikap tertutup terhadap kebenaran lain (Nasution, 2013: 30).

Secara analitis, Harun Nasution menilai bahwa meskipun Khawarij menekankan moralitas dan kesucian hidup yang tinggi, doktrin mereka yang ekstrem serta ketiadaan toleransi telah melahirkan radikalisme dalam teologi Islam (Nasution, 2013: 32; A'la, 2008). Sekte-sekte yang lahir dari kelompok ini antara lain Al-Muhakkimah, Al-Azariqah, An-Najdat, Al-'Ajaridah, As-Sufriyah, dan Al-Ibadiyah (Nasution, 2013: 34).

Murji'ah: Moderasi dan Penundaan Vonis

Sebagai reaksi terhadap ekstremisme Khawarij dan ketegangan politik antara pengikut Ali dan Mu'awiyah, aliran Murji'ah muncul dengan mengajukan doktrin irja'

(penundaan) (Nasution, 2013: 41). Murji'ah menegaskan bahwa penentuan status hukum dan nasib orang yang melakukan dosa besar di akhirat harus ditunda dan diserahkan sepenuhnya kepada keadilan Allah SWT.

Harun Nasution menyoroti bahwa Murji'ah memisahkan antara keimanan (iman) dan perbuatan (amal) (Nasution, 2013: 43). Menurut aliran ini, iman adalah pengakuan dalam hati, sehingga perbuatan dosa besar tidak secara otomatis menghilangkan status keislaman seseorang. Harun Nasution memandang posisi Murji'ah sebagai kelompok yang lebih moderat dan fleksibel dibanding Khawarij karena mampu menjaga keutuhan sosial masyarakat Muslim dari pengkafiran massal (takfir) (Nasution, 2013: 45).

Mu'tazilah: Pelopor Rasionalisme Islam

Mu'tazilah didirikan oleh Wasil bin Atha' dan 'Amr bin 'Ubaid setelah berpisah dari halqah keilmuan Hasan al-Bashri terkait perdebatan status pelaku dosa besar (al-manzilah bain al-manzilatain) (Nasution, 2013: 50). Menurut Harun Nasution, Mu'tazilah merupakan kelompok teologi pertama yang mendiskusikan persoalan keagamaan secara mendalam, metafisis, dan filosofis (Nasution, 2013: 52). Penggunaan akal secara intensif dalam menguji doktrin keagamaan membuat kelompok ini dijuluki sebagai "Kaum Rasionalis Islam" (Nasution, 1981: 55).

Harun Nasution memberikan perhatian yang sangat besar pada aliran Mu'tazilah (Furqoni, 2021). Dalam perspektifnya, Mu'tazilah adalah aliran teologi yang sangat progresif, dinamis, dan relevan untuk menjawab tantangan zaman modern (Nasution, 1995: 110). Pokok pemikiran Mu'tazilah yang dirumuskan dalam al-Ushul al-Khamsah (Lima Ajaran Dasar) menempatkan keadilan Tuhan ('adl) dan kebebasan berkehendak manusia (freewill) sebagai poros utama (Nasution, 2013: 58-62). Harun menyayangkan kemunduran pemikiran Mu'tazilah dalam sejarah Islam yang menurutnya berdampak pada menurunnya etos keilmuan umat Islam (Nasution, 1981).

Qadariyah dan Jabariyah: Kebebasan Versus Predestinasi

Perdebatan mengenai kehendak manusia dan takdir Allah melahirkan dua posisi ekstrem, yakni Qadariyah dan Jabariyah:

Qadariyah: Muncul pada abad ke-1 H di Basrah yang dipelopori oleh Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasyqi (Nasution, 2013: 65). Aliran ini menekankan bahwa

manusia memiliki kebebasan penuh (free will) dan daya (power) untuk menentukan serta menciptakan perbuatannya sendiri tanpa intervensi mutlak Tuhan.

Jabariyah: Dipelopori oleh Jahm bin Shafwan sebagai bentuk reaksi ekstrem terhadap Qadariyah (Nasution, 2013: 68). Aliran ini mengajarkan paham predestinasi mutlak (fatalism/paternalism), di mana manusia dianggap tidak memiliki daya dan kehendak sama sekali, melainkan bergerak atas paksaan (jabr) dan kehendak mutlak Tuhan.

Dalam analisisnya, Harun Nasution menyandingkan pola pikir Qadariyah dengan Mu'tazilah karena sama-sama memberikan porsi tinggi pada kebebasan manusia dan penggunaan akal (Nasution, 2013: 70). Sebaliknya, doktrin Jabariyah disandingkan dengan aspek-aspek fatalisme yang kelak memengaruhi sebagian pandangan tradisionalis (Nasution, 2013: 72).

Ahlussunnah wal Jama'ah: Asy'ariyah dan Maturidiyah

Ahlussunnah wal Jama'ah berkembang sebagai aliran mayoritas yang berupaya mengambil jalan tengah (Nasution, 2013: 75). Dalam karyanya, Harun Nasution mengidentifikasikan Ahlussunnah wal Jama'ah ke dalam dua mazhab teologi utama, yaitu Asy'ariyah dan Maturidiyah:

Asy'ariyah

Didirikan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari sebagai reaksi terhadap dominasi rasionalisme Mu'tazilah yang dinilai terlalu jauh meninggalkan teks wahyu (Nasution, 2013: 78). Asy'ariyah menekankan kemahakuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, membatasi peran akal dalam masalah metafisika, serta memperkenalkan teori kasb (perolehan) untuk menjelaskan perbuatan manusia (Nasution, 2013: 82). Harun Nasution mengakui kontribusi besar Asy'ariyah dalam meletakkan stabilitas keagamaan mayoritas umat Islam, namun ia memberikan kritik konstruktif bahwa kecenderungan dogmatis dan fatalistik dalam doktrin Asy'ariyah dapat membatasi daya kritis dan kemajuan sains (Nasution, 1995: 125).

Maturidiyah

Didirikan oleh Abu Mansur al-Maturidi di Samarkand (Nasution, 2013: 90). Harun Nasution menilai aliran Maturidiyah—khususnya cabang Samarkand—sebagai bentuk "jembatan sintesis" yang berada di antara rasionalisme ekstrem Mu'tazilah dan tradisionalisme terikat Asy'ariyah (Nasution, 2013: 93). Maturidiyah memberikan porsi

yang lebih besar bagi kemampuan akal dalam mengetahui kebaikan dan keburukan dibandingkan Asy'ariyah, sehingga tampil lebih fleksibel (Nasution, 2013: 95).

No	Aliran Teologi	Kedudukan Akal	Konsep Perbuatan Manusia
1	Khawarij	Tekstual-Sempit	Bebas & Bertanggung Jawab Mutlak
2	Murji'ah	Pasif-Kompromis	Menunda Penilaian Keimanan
3	Mu'tazilah	Sangat Dominan	Kebebasan Berkehendak (Free Will)
4	Qadariyah	Dominan	Manusia Pencipta Perbuatannya
5	Jabariyah	Terbatas	Fatalisme Mutlak (Predestinasi)
6	Asy'ariyah	Terbatas/Teks	Kasb (Kehendak Mutlak Tuhan)
7	Maturidiyah	Moderat	Sintesis Akal dan Wahyu

Tabel 1: Matriks perbandingan tipologi aliran teologi dalam perspektif Harun Nasution .

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perspektif Harun Nasution mengenai aliran-aliran dalam Islam berakar pada pembacaan historis-kritis yang objektif. Harun Nasution meniscayakan bahwa lahirnya berbagai mahzab kalam dipicu oleh dinamika politik sejarah yang berkembang menjadi perdebatan teologis mendalam. Dalam tipologinya, Harun memberikan apresiasi tinggi terhadap aliran yang mengedepankan penggunaan akal seperti Mu'tazilah, Qadariyah, dan Maturidiyah, karena dinilai memuat etos kemajuan dan dinamisme yang dibutuhkan dalam dunia modern. Di sisi lain, ia memberikan kritik terhadap kecenderungan ekstrem puritan seperti Khawarij maupun kecenderungan fatalistik-dogmatis yang kaku. Bagi Harun Nasution, keanekaragaman aliran teologi bukanlah ancaman bagi keutuhan Islam, melainkan kekayaan intelektual yang harus dipahami secara kritis, rasional, dan toleran .

DAFTAR PUSTAKA

A'la, A. (2008). The Genealogy Of Muslim Radicalism In Indonesia: A Study of the Roots and Characteristics of the Padri Movement. *Journal of Indonesian Islam,* 2(2), 267–299.

A'maludin, F. (2020, 11 Desember). Biografi Prof. Dr. Harun Nasution: Pembawa Gagasan Rasionalisme ala Muktazilah di IAIN. Khazanah Bincang Syariah. Diakses dari https://bincangsyariah.com/khazanah/biografi-prof-dr-harun-nasution-pembawa-gagasan-rasionalisme-ala-muktazilah-di-iain/

Alfian, Muhammad. (2012). *Islam Rasional dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Buku Islam Rasional Karya Harun Nasution)*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga.
Furqoni, H. (2021). Teologi Rasional: Perspektif Pemikiran Harun Nasution. Aceh: LKKI.
Nasution, H. (1981). Akal dan Wahyu dalam Islam. Jakarta: UI Press.
Nasution, H. (1995). Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Bandung: Mizan.
Nasution, H. (2013). Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan. Jakarta: UI Press.
Salsabila, Nadia dkk. (2025). Dampak Groupthink Terhadap Efektivitas Pengambilan Keputusan dalam Organisasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5 (1). 20-26.
Simuh. (2019). Pergolakan Pemikiran dalam Islam. Yogyakarta: IRCiSoD.